

SAMPAH BISA JADI POTENSI

Oleh : Drs. H. A. Hamdan, M.M

Dewasa ini masalah sampah merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak, karena setiap manusia pasti memproduksi sampah, disisi lain masyarakat tidak ingin berdekatan dengan sampah. Banyak contoh di beberapa daerah, yaitu sampah tidak dikelola dengan rutin berakibat pada tumpukan sampah yang berdampak pada lingkungan dan gangguan kesehatan, bahkan bisa saja terjadi merenggut nyawa dari ledakan gas sampah di tempat pembuangan akhir.

Untuk menghindari terjadinya tumpukan sampah telah dikembangkan pengelolaan dengan sistem open dumping ataupun sanitasi landfill, namun lama kelamaan cara seperti itu akan banyak menyita lahan yang semakin luas. Dewasa ini berkembanglah pengelolaan sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik

Sampah organik yang terdiri dari sampah domestik dan sampah pasar dari bekas sayuran, buah yang terakir bisa diolah menjadi pupuk organik, sedangkan sampah anorganik dipisah menjadi beberapa bagian, seperti halnya daur ulang plastik atau daur ulang biji besi dengan menggunakan teknologi.

Sejalan dengan itu, pada tahun 2006 di Kota Sukabumi sedang dikembangkan pengelolaan sampah dan pengolahan sampah secara terpadu antara pemerintah, masyarakat pemulung dan koperasi yang merasa tertarik dengan proses daur ulang sampah melalui PRODUS (Produk Daur Ulang Sampah)

Hadir dalam kesempatan sosialisasi itu Kepala Bappeda, Kepala Dinas Kebersihan, Prof. Dr. Iswandi Anas, Ir. Fahrizal Hazra, M,Sc Ir. Sri Bebas sari, , Tadandan M.Si. kesemuanya para pakar dibidang pengolahan Pupuk Organik dan Pengolahan Sampah dengan materi sajian meliputi pentingnya pupuk organik dalam pertanian dan Konsep Dasar Kebijakan Sistem Pengelolaan Persampahan Nasional.

Dijelaskan oleh Prof. Dr. Iswandi Anas bahwa Kebutuhan hara tanaman itu ada 16 unsur esensial, yaitu sembilan unsur meliputi C, H, O, N, P, K, Ca, Mg Dan S sedangkan yang tujuh lagi meliputi Zn, Cl, Mn, Mo, B, Fe, dan Cu. Unsur hara mikro diperlukan untuk pertumbuhan dan produksi. Sedangkan Pupuk anorganik hanya menambahkan unsur N, P, K sedang unsur lain tidak ditambah, hal ini berakibat pada keseimbangan hara yang terganggu.

Bahan baku pupuk organik berasal dari hewan maupun tumbuh-tumbuhan misalnya yang berasal dari jerami, kulit, buah (kakao) sisa pengolahan hasil pertanian, limbah sayuran, blotong tebu, tandan kosong kelapa sawit.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ir. Sri Bebasari, M.Si meninjau pengelolaan sampah dari beberapa aspek, seperti halnya dari aspek hukum, institusi, pendanaan, peranserta masyarakat, teknologi.

Karena masalah sampah sudah merupakan masalah nasional, dipandang perlu untuk membuat UU tentang persampahan, perlu ada PP, Juklah, juknis serta sosialisasi produk hukum pengelolaan sampah. Bahkan diperlukan adanya institusi khusus baik nasional, lokal yang terintegrasi dengan stakeholder dalam pengelolaan sampah.

Pendanaan dibidang pengelolaan sampah jangan dipandang sebagai suatu beban tapi harus disikapi sebagai investasi yang mampu mendorong pertumbuhan dan produktivitas ekonomi dengan prinsip polluters pay principle, produsen bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkannya, dilain pihak partisipasi swasta dalam pembangunan dan pengoperasian fasilitas persampahan.

Sebaik apapun manajemen persampahan, tanpa didukung oleh partisipasi masyarakat akan menemui kegagalan karena setiap makhluk hidup adalah produsen sampah makanya harus diciptakan keseimbangan antara socio engineering dengan pemberdayaan masyarakat.

Kajian teknologi pengelolaan sampah menggunakan pendekatan reduce, reuse dan ricycle dengan prioritas 1-5 tahun memperbaiki TPA dan pengolahan sampat terpadu di TPA, Jangka 1-10 tahun pengelolaan sampah terpadu skala kawasa dan 1-20 tahun pengelolaan sampah di sumber rumah tangga, industri, pertanian, pasar, pertokoan, perkantoran hotel dan sebagainya.(Info. BK. 01)

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.